

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Sumber daya manusia (SDM) yaitu suatu potensi yang dimiliki oleh seseorang untuk mewujudkan sesuatu sebagai makhluk sosial. Sumber daya manusia adalah suatu keadaan dimana individu memiliki kemampuan daya pikir dan daya fisik yang kemudian berperilaku dipengaruhi oleh keturunan maupun lingkungannya, serta bekerja karena termotivasi oleh keinginannya untuk memenuhi kepuasannya. Sumber daya manusia adalah satu-satunya sumber daya yang memiliki akal, perasaan, keterampilan, pengetahuan dan kreativitas dengan manusia sebagai objek. Peranan setiap individu di lingkungannya tidak terlepas dari sikap pengembangan potensi dalam rangka mengembangkan lingkungan, membina, sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Fungsi umum daripada sumber daya manusia yaitu untuk meningkatkan produktivitas masyarakat supaya lebih kompetitif dan tercapainya tujuan.

Dalam ruang lingkup organisasi, ada beberapa ahli yang mengungkapkan pendapatnya mengenai pengertian sumber daya manusia. Menurut Mangkunegara (2016 hlm 11), sumber daya manusia (SDM) adalah sebuah perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, pelaksanaan dan pengawasan terhadap pengadaan, pengembangan, pemberian balas jasa, pengintegrasian, pemeliharaan dan pemisahan tenaga kerja dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Sejalan dengan pengertian tersebut, Sofyandi (2013 hlm 6) juga mengatakan bahwa sumber daya manusia yaitu suatu startegi untuk menerapkan fungsi manajemen yang meliputi *planning, organizing, leading, and controlling* dalam setiap kegiatan atau fungsi operasional SDM mulai dari proses penarikan, seleksi, pelatihan dan pengembangan, penempatan yang diantaranya meliputi promosi, demosi dan transfer, penilaian kerja, pemberian kompensasi, hubungan industrial, hingga pemutusan hubungan kerja yang bertujuan untuk meningkatkan kontribusi produktif sehingga mampu mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.

Dari kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa sumber daya manusia dalam ruang lingkup organisasi menjadi tolak ukur tercapainya tujuan

organisasi. Sebab, sumber daya manusia merupakan bekal utama dalam proses pelaksanaan setiap tujuan yang ingin di capai. Selain itu, dengan kualitas SDM unggul, taraf hidup masyarakat dan kesejahteraannya dalam semua bidang kehidupan juga akan mengalami peningkatan. Tolak ukur keberhasilan pembangunan di suatu negara dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia yang ada di dalamnya. Namun, hingga saat ini kualitas SDM di Indonesia masih tergolong rendah.

*World Economic Forum* (WEF: Tahun 2018 dalam *The Future of Jobs Report*) meliris laporan bahwa kualitas sumber daya manusia dapat diketahui yang kemudian digunakan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Ada 4 pilar yang digunakan WEF untuk mengukur tingkat SDM di setiap negara. Keempat pilar tersebut diantaranya tingkat kesehatan fisik dan jiwa, pendidikan, pekerjaan dan lingkungan. Melalui empat pilar tersebut, level kualitas SDM di setiap negara dapat diketahui. Indonesia adalah salah satu negara yang juga diukur oleh WEF mengenai kualitas sumber daya manusia. Namun sayangnya, Indonesia berada di posisi urutan ke-53 di dunia. Penyebab rendahnya kualitas sumber daya manusia di Indonesia salah satunya adalah faktor kesehatan dan kebahagiaan.

Kesehatan adalah suatu hal yang sangat penting dan diinginkan oleh setiap makhluk hidup di dunia ini. Sebab, kondisi tubuh yang tidak sehat akan membuat seseorang menjadi tidak produktif. Berdasarkan Undang- Undang Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan, sehat diartikan sebagai suatu keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk dapat hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Berdasarkan definisi tersebut, dapat diketahui bahwa kesehatan merupakan suatu hal yang luas tidak hanya mencakup fisik saja. Maka dengan demikian, sehat bisa dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Sehat fisik: merupakan kondisi tubuh seseorang dalam keadaan sehat dan bugar.
2. Sehat sosial: merupakan kondisi seseorang mampu untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang-orang disekitar.
3. Sehat jiwa: sehat jiwa meliputi banyak kondisi, diantaranya yaitu merasa senang dan bahagia, mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan sehari-hari, hingga mampu menerima kelebihan serta kekurangan diri sendiri dan lingkungannya.

Berdasarkan pertanyaan tersebut, maka diharapkan masyarakat mampu memahami mengenai pentingnya menjaga kesehatan bagi diri sendiri, keluarga dan orang sekitar sebagai upaya menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang unggul. Terutama dengan mendorong dan menggerakkan pemberdayaan masyarakat untuk hidup sehat dan memantapkan manajemen kesehatan yang dinamis.

Kesehatan merupakan sarana mutlak untuk meningkatkan produktifitas dan merupakan prasyarat utama dalam pembentukan SDM berkualitas, oleh sebab itu pembangunan bidang kesehatan tidak boleh diabaikan. Saat ini Pemerintah Indonesia sedang gencar dalam mencetak kualitas sumber daya manusia yang unggul untuk modal utama mencapai tujuan pembangunan Nasional, sehingga dapat bersaing di semua bidang di ranah global. Salah satu bentuk upaya pemerintah dalam meningkatkan SDM unggul yaitu melalui bidang kesehatan. Inovasi dan kreativitas dalam bidang kesehatan menjadi kunci utama peningkatan kualitas sumber daya manusia di era globalisasi. Dinamika kondisi kesehatan masyarakat yang terjadi saat ini membuktikan bahwa kreativitas dan inovasi memberikan pilihan, peluang dan dampak yang sangat besar pada peningkatan SDM.

Sumber daya manusia dalam bidang kesehatan mempunyai peran penting untuk pelaksana upaya kesehatan dalam mencapai derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya. Akan tetapi saat ini, Indonesia sedang menghadapi transisi epidemiologi yang akan memberikan tantangan dan isu startegis terhadap sumber daya manusia dalam bidang kesehatan. Padahal kesehatan menjadi salah satu aspek penting dalam pembangunan Nasional. Salah satu masalah kesehatan di Indonesia yang menjadi faktor rendahnya kualitas SDM yaitu stunting.

Stunting adalah kondisi dimana anak dibawah usia dua tahun gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis yang ditandai dengan tinggi badan yang lebih pendek dari teman sebayanya. Malnutrisi dapat terjadi sejak dalam kandungan dan pada hari-hari pertama setelah kelahiran anak, tetapi tidak muncul sampai usia 2 tahun, status gizi ibu dan anak merupakan faktor penting dalam pertumbuhan anak. Stunting (perawakan pendek) dianggap sebagai indikator malnutrisi kronis yang berakibat jangka panjang (Sudargo, 2010 hlm 2).

Stunting adalah masalah kesehatan masyarakat yang utama. Indonesia merupakan negara dengan angka kejadian stunting tertinggi ke-lima. Bayi/balita yang mengalami stunting akan memiliki tingkat kecerdasan yang kurang optimal, sehingga membuat anak tersebut menjadi lebih rentan terhadap penyakit yang terjadi di kemudian hari dan kemungkinan beresiko pada penurunan produktivitas. Dampak jangka panjang dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan dan meningkatkan ketimpangan.

Upaya pemerintah terhadap percepatan penurunan angka stunting telah gencar dilakukan di hampir seluruh wilayah desa, kabupaten/kota. Mengacu pada Peraturan Presiden No. 42 Tahun 2013 tentang Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi, ada 13 Kementerian yang sesuai tugas pokok dan fungsinya melakukan pencegahan stunting. Tindakan ini dilakukan melalui beberapa program. Pertama, memperbaiki gizi masyarakat melalui program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk memperbaiki status gizi anak. Kedua, sanitasi lingkungan dengan meningkatkan kualitas sanitasi lingkungan di berbagai wilayah dengan sasaran prioritas di desa-desa yang tingkat prevalensi stuntingnya tinggi. Ketiga, penyediaan anggaran sebesar 100 juta untuk pelaksanaan program dengan tujuan menyediakan setidaknya 20 KK terlayani jamban individu yang sehat dan cuci tangan pakai sabun, serta menjangkau masyarakat miskin untuk mengubah perilaku mereka. Keempat, pembangunan infrastruktur air minum dan sanitasi untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, termasuk mencegah pertumbuhan stunting.

Maka dari itu pemerintah berkeinginan melakukan perbaikan kesehatan masyarakat untuk menciptakan sumber daya manusia yang unggul yaitu melalui gerakan percepatan penurunan angka stunting. Upaya pencegahan stunting telah dilakukan oleh berbagai wilayah melalui program yang dilaksanakan oleh Lembaga atau Instansi yang diberi kewenangan oleh Pemerintah pusat. Setiap Lembaga atau Instansi yang menjadi fasilitator pelaksana program diberikan kebebasan berinovasi dalam proses pelaksanaannya.

Salah satu wilayah di Indonesia yang saat ini sedang melakukan gerakan cegah stunting secara berkala yaitu Kab. Ciamis. Kab. Ciamis merupakan salah satu

daerah di Jawa Barat yang memiliki angka stunting cukup tinggi pada Tahun 2021 yaitu sebesar 18%. Dimana angka tersebut tidak sesuai dengan angka standar minimal kesehatan nasional yang setidaknya 3%. Melalui Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP2KBP3A) Kab. Ciamis menjadi wilayah teladan dalam penurunan angka stunting di Jawa Barat. DP2KBP3A telah melaksanakan berbagai program pencegahan stunting melalui proses yang sangat panjang. Berbagai inovasi program di rencanakan untuk menciptakan program yang bisa terlaksana dengan baik dan mampu mencapai tujuan secara maksimal. Bidang Keluarga Berencana Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga (KBK3) merupakan salah satu bagian di DP2KBP3A yang diberi kewenangan melaksanakan program pencegahan stunting dengan kebebasan berinovasi sesuai dengan tugas dan fungsinya tanpa menghilangkan tematik utama “pencegahan stunting” yang sudah di arahkan oleh Lembaga Pusat dan Pemerintah Pusat. DP2KBP3A yang bekerjasama dengan BKKBN Pusat sekaligus sebagai induk Bidang KBK3 berhasil menciptakan inovasi sebuah Forum bernama Generasi Berencana (GenRe) Indonesia. Forum GenRe Indonesia merupakan wadah kolaborasi dan koordinasi forum GenRe daerah, Duta Generasi Berencana serta Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK R) yang terbentuk berdasarkan hasil pertemuan pengelola PIK R Tingkat Nasional di Bogor, Jawa Barat pada April 2016.

DP2KBP3A Kab. Ciamis memberikan tugas dan fungsi pelaksanaan program pencegahan stunting kepada Bidang KBK3 salah satunya dengan sasaran remaja. Maka dari itu, forum GenRe yang difokuskan pada bidang ini adalah PIK R. PIK R atau Pusat Informasi Konseling Remaja merupakan sebuah forum atau wadah yang menaungi remaja dengan tujuan supaya remaja menjadi generasi yang memiliki perencanaan, baik dalam perencanaan pendidikan, perencanaan karir, perencanaan keluarga dalam persiapan untuk menjadi anggota masyarakat. Salah satu tujuan perencanaan yang dipersiapkan dalam aspek perencanaan keluarga, GenRe melalui PIK R mengencarkan sosialisasi mengenai stunting secara berkala dengan tujuan utama memberikan edukasi mengenai konsep stunting dan upaya

pencegahannya dengan fokus objek remaja usia 15-24 tahun yang kemudian disebut catin.

Catin atau calon pengantin merupakan salah satu sasaran yang harus diperhatikan juga untuk mengatasi masalah stunting, dimana pasangan catin adalah pasangan usia subur yang keturunannya dilahirkan dengan cara yang diharapkan. Untuk mewujudkan hal tersebut perlu adanya persiapan dari catin. Persiapan tidak hanya dilakukan kepada calon ibu saja, namun persiapan menjadi calon ayah juga berperan dalam 1000 HPK untuk pencegahan stunting. Kemudian persiapan yang tidak kalah penting bagi catin adalah usia perkawinan. Saat ini minimal usia perkawinan bagi seorang perempuan adalah 21 Tahun dan laki-laki 25 Tahun. Jika pasangan melakukan pernikahan dibawah usia minimal yang ditentukan, maka besar kemungkinan resiko stunting terjadi kepada keturunannya kelak. Sebab, kondisi fisik pada para calon ibu yang memiliki usia masih dini belum bisa menjamin kesehatan dan kekuatan calon bayi sekaligus ibu bayi, sehingga peluang bayi lahir dengan kondisi stunting itu besar. Selain itu, kesiapan mental mereka sebagai calon orang tua juga belum bisa dipastikan sepenuhnya siap. Sebab, usia menjadi salah satu faktor kematangan dan kedewasaan seseorang.

Desa Sindangsari merupakan salah satu wilayah di Kab. Ciamis yang memiliki angka stunting di atas rata-rata pada tahun 2019. Permasalahan stunting di desa Sindangsari dipengaruhi oleh beberapa faktor baik faktor internal maupun faktor eksternal. Salah satu penyebab yang menjadi permasalahan pemerintah Kab. Ciamis dalam mengentaskan angka stunting di desa Sindangsari yaitu belum optimalnya pemahaman pemangku kebijakan terhadap pengelolaan urusan wajib pelayanan dasar, termasuk masalah kesehatan khususnya dalam mengatasi stunting, serta belum memaksimalkan peran Kader Pembangunan Manusia (KPM). Data yang diperoleh dari Puskesmas Cikoneng Kec. Cikoneng Kab. Ciamis pada Tahun 2017 ditemukan penderita gizi balita berjumlah 29 anak. Kemudian di Tahun 2018 mengalami peningkatan menjadi 46 anak yang terdiri dari gizi kurang 42 anak dan gizi buruk 4 anak dari 789 anak yang dapat diukur. Dan pada Tahun 2019 sebanyak 213 orang. Dari data tersebut penderita gizi balita di bawah garis merah (BGM) dari tahun 2017-2019 mengalami peningkatan. Oleh sebab itu, pemerintah Kab. Ciamis

terhadap desa Sindangsari melakukan berbagai upaya pencegahan untuk menjadikan desa Sindangsari menjadi desa sehat yang memiliki angka stunting rendah.

Desa Sindangsari termasuk kedalam wilayah yang letak geografisnya berada di pusat kota Kab. Ciamis. Hal tersebut menunjukkan bahwa sumber daya manusia yang ada di sana menjadi pemeran utama keberlangsungan kehidupan di lingkungannya, baik mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua. Lebih dari 177 remaja yang ada di desa Sindangsari perlu diberikan pemahaman mengenai perencanaan kehidupannya baik perencanaan pendidikan, perencanaan karir, perencanaan keluarga, serta persiapan menjadi anggota masyarakat. Hasil penelitian pra lapangan, tingkat pendidikan masyarakat desa Sindangsari tergolong masih sangat rendah. Dari data yang di peroleh, masyarakat desa Sindangsari hampir 1000 jiwa hanya lulusan SD/ sederajat. Oleh sebab itu pentingnya sosialisasi forum Generasi Berencana membantu memberikan edukasi kepada masyarakat melalui sebuah perencanaan. Perencanaan tersebut bertujuan agar terciptanya SDM yang unggul serta kesejahteraan kehidupan yang memadai.

Edukasi kepada catin khususnya remaja usia 15-24 tahun itu sangat penting dilakukan. Sebab, remaja merupakan objek masyarakat paling utama yang keberadaannya menjadi penentu masa depan bangsa. Oleh karena itu, persiapan kualitas kepada remaja dari berbagai bidang salah satunya kesehatan perlu diperhatikan sejak awal secara intens sehingga terciptanya masyarakat dengan sumber daya manusia yang memiliki kualitas unggul. Adanya forum GenRe ditengah kondisi masyarakat saat ini yang masih kurang dalam menaati peraturan kesehatan dari Pemerintah, menjadikan keberadaannya sangat bermanfaat dan secara cepat membantu mewujudkan cita-cita bangsa dalam menciptakan msyarakat yang sehat dan bahagia. Pemberian edukasi melalui pelaksanaan program sosialisai dengan inovasi yang menarik, dalam upaya pencegahan resiko stunting ini menarik perhatian peneliti apalagi melihat proses sosialisasinya dilakukan secara terbuka kepada masyarakat.

Forum GenRe memberikan alternatif penyelesaian masalah masyarakat mengenai stunting ini dengan cara melakukan sosialisasi dan penyuluhan secara

berkala kepada remaja dengan teknik dan pelaksanaan program yang bisa diterima dan sesuai dengan kondisi masyarakat khususnya remaja yang menjadi sasaran program. Adanya sosialisasi ini memberikan dampak yang cukup signifikan kepada para remaja, sebab mereka mulai mengenal dan mampu memberdayakan dirinya sendiri dan lingkungannya. Sehingga, tujuan perencanaan dalam berbagai aspek yang diharapkan itu tercapai. Selain itu, masih minimnya referensi penelitian tentang sosialisasi forum GenRe sebagai upaya pencegahan resiko stunting dengan metode yang sama, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana saja proses “**Sosialisasi Forum Generasi Berencana (GenRe) sebagai Upaya Pencegahan Stunting**” (Studi pada Remaja Usia 15-24 Tahun di Desa Sindangsari Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis).

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat ditarik suatu identifikasi masalah yaitu sebagai berikut:

- a. Kabupaten Ciamis merupakan wilayah yang masih tergolong mempunyai kualitas sumber daya manusia yang rendah ditunjukkan dengan angka produktivitas masyarakat yang rendah serta minimnya pengetahuan orang tua dalam bidang kesehatan.
- b. Angka stunting di Kab. Ciamis yang tidak sesuai dengan standar kesehatan yang seharusnya. Dimana angka stunting di Ciamis mencapai 16% pada tahun terakhir sedangkan angka minimal kesehatan Nasional setidaknya 3%.
- c. Desa Sindangsari merupakan salah satu wilayah di Kab. Ciamis yang sempat memiliki angka stunting di atas rata-rata yaitu pada tahun 2019.
- d. Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat desa Sindangsari.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya, yaitu bagaimana proses sosialisasi forum generasi berencana (GenRe) sebagai upaya pencegahan resiko stunting?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui proses sosialisasi forum generasi berencana (GenRe) sebagai upaya pencegahan resiko stunting.

## **1.5 Definisi Operasional**

Definisi operasional dimaksudkan untuk menjelaskan variabel-variabel penelitian yang akan diteliti untuk menghindari kesalahpahaman pada istilah-istilah yang ada di dalam bahasan penelitian. Definisi operasional pada penelitian ini yaitu mengenai proses sosialisasi forum GenRe sebagai upaya pencegahan resiko stunting, sehingga variabel yang diambil pada penelitian ini meliputi konsep sosialisasi, konsep stunting, serta Forum GenRe. Sosialisasi Forum GenRe dilaksanakan sebagai bentuk kegiatan mengedukasi remaja usia 15-24 Tahun agar mampu mempersiapkan diri untuk penyiapan berkeluarga dan dapat melakukan upaya pencegahan resiko stunting sejak dini.

### **1.5.1 Sosialisasi**

Sosialisasi dalam arti luas adalah proses interaksi dan pembelajaran dimana seorang individu terlibat sejak lahir hingga akhir hidupnya dalam suatu budaya di masyarakat. Melalui proses sosialisasi, individu dapat memahami dan melaksanakan hak dan kewajibannya berdasarkan peran statusnya sesuai dengan budaya yang dinutnya dalam masyarakat. Proses sosialisasi merupakan penyampaian informasi yang dilakukan melalui beberapa tahapan penyelenggaraan. Proses sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada remaja yang menjadi sasaran program sebagai upaya untuk mempersiapkan remaja sehingga mampu berdaya dimasa kini serta dimasa yang akan datang.

### **1.5.2 Forum Generasi Berencana**

Forum Generasi Berencana (GenRe) adalah forum kerjasama dan koordinasi Forum GenRe daerah, Duta Generasi Berencana dan Pusat Konseling Remaja yang dibentuk berdasarkan hasil rapat pimpinan PIK R tingkat Nasional. Generasi Remaja Indonesia berperan sebagai wadah komunikasi yang dinamis, aspiratif dan integrative. Menjadi forum pengembangan dan kapabilitas bagi program, anggota Forum GenRe dan anggota PIK R di seluruh Indonesia. Begitu juga dengan terciptanya kemitraan dan bentuk kolaborasi dalam program kerja yang berkelanjutan dan berkesinambungan.

### **1.5.3 Stunting**

Stunting merupakan gangguan tumbuh kembang pada anak yang diakibatkan oleh gizi buruk, infeksi berulang, dan stimulasi psikosial yang tidak memadai. Stunting dapat terjadi oleh dua faktor, yaitu secara langsung dan tidak langsung. Faktor secara langsung terjadi karena adanya praktik pemberian kolostrum dan ASI eksklusif, pola konsumsi anak, dan adanya penyakit infeksi yang diderita anak yang mempengaruhi status gizi anak dan berdampak pada stunting. Sedangkan penyebab tidak langsungnya adalah akses dan ketersediaan bahan makanan serta sanitasi dan kesehatan lingkungan. Stunting bukan hanya berdampak pada kondisi fisik saja, akan tetapi mempengaruhi perkembangan otak dan kemampuan sosial anak. Anak yang stunting akan cenderung memiliki badan yang lebih pendek di usianya, serta memiliki keterlambatan berfikir dan berkembang.

### **1.6 Kegunaan Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan bisa digunakan dari penelitian ini yaitu:

#### **1.6.1 Kegunaan Teoritis**

1. Menambah sumbangsih pemikiran mengenai sosialisasi forum GenRe pada upaya pencegahan stunting.
2. Menambah wawasan mengenai konsep stunting dan upaya pencegahan stunting melalui sosialisasi forum GenRe.
3. Menjadi referensi bagi mahasiswa atau peneliti yang memiliki minat dalam penelitian serupa.

#### **1.6.2 Kegunaan Praktis**

1. Bagi penulis dapat menambah pandangan, wawasan baru, dan pengalaman yang unik tentang Forum GenRe dalam melaksanakan upaya pencegahan stunting.
2. Bagi akademisi dapat menjadi bahan referensi untuk keilmuan di bidang kesehatan.
3. Bagi pemerintahan Kab. Ciamis khususnya Dinas P2KBP3A dapat menjadi acuan demi terlaksana dan tercapainya kualitas progam untuk menciptakan masyarakat yang sejahtera dan keluarga yang sehat.